Jurnal Teknologi Pendidikan dan Desain Media Pembelajaran
https://ejournalajipati.or.id/index.php/Jtpdmp/issue/archive
Vol. 2, No. 1, 2026
e-ISSN: 3123-2205
pp. 1-6

Pendekatan kotekstual model inquiry terbimbing untuk meningkatkan sikap hormat terhadap orang tua dan guru

Khairul Fahmi[1], Joni Setiawan[2]
[12]UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Email: khairulfahmi@gmail.com

Abstract

This classroom action research examined the application of a contextual learning approach integrated with a guided inquiry model to improve the learning outcomes and classroom engagement of eighth-grade students in Islamic Religious Education (PAI) on the topic of respect for parents and teachers at SMP Negeri 2 Suela. The study was motivated by the initial condition in which students tended to be passive, relied on listening and note-taking, and perceived PAI material as difficult and less meaningful. The research employed a Classroom Action Research design involving planning, action, observation, and reflection. The participants were 30 students of class VIII C. Data were collected through learning-outcome tests, observation of student activities, and student feedback. Descriptive analysis was used to compare students' achievement before and after the intervention, while qualitative information from observations and feedback was used to interpret changes in participation. The mean pretest score was 60, with 5 students (16.67%) achieving the minimum mastery criterion of 75. After the implementation of contextual learning and guided inquiry, the mean posttest score increased to 80, and 20 students (66.67%) achieved the criterion. The manuscript also reports a statistically significant difference between pretest and posttest scores ($p < .05$). The findings indicate that contextual and inquiry-oriented learning can make PAI more meaningful, encourage active participation, and improve learning outcomes.

Keywords: *Contextual Learning; Guided Inquiry; Islamic Religious Education; Learning Outcomes; Student Engagement; Classroom Action Research.*

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi menghormati orang tua dan guru di SMP Negeri 2 Suela. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi awal di mana siswa cenderung pasif, hanya mengandalkan kegiatan mendengarkan dan mencatat, serta menganggap materi PAI sulit dan kurang bermakna. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII C. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan umpan balik siswa. Analisis deskriptif digunakan untuk membandingkan pencapaian siswa sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan informasi kualitatif dari observasi dan umpan balik digunakan untuk menafsirkan perubahan dalam partisipasi. Nilai rata-rata *pretest* adalah 60, dengan 5 siswa (16,67%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Setelah penerapan pembelajaran kontekstual dan inkuiri terbimbing, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 80, dan 20 siswa (66,67%) mencapai kriteria tersebut. Naskah ini juga melaporkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *pretest* dan *posttest* ($p < 0,05$). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis inkuiri dapat menjadikan PAI lebih bermakna, mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual; Inkuiri Terbimbing; Pendidikan Agama Islam; Hasil Belajar; Keterlibatan Siswa; Penelitian Tindakan Kelas.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki fungsi yang tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan berpikir, dan kemampuan peserta didik menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi tentang hormat kepada orang tua dan guru, keberhasilan pembelajaran seharusnya tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa menjawab soal, tetapi juga dari kemampuan memahami makna nilai tersebut dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada penyampaian materi berisiko membuat nilai agama dipahami secara verbal tanpa pengalaman belajar yang bermakna. Karena itu, strategi pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, mengamati, berdiskusi, menemukan makna, dan merefleksikan pengalaman menjadi penting.

Permasalahan tersebut tampak pada kondisi awal kelas VIII C SMP Negeri 2 Suela. Berdasarkan observasi yang menjadi dasar penelitian, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran PAI, lebih banyak mendengarkan dan mencatat, serta kurang terlibat dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya. Siswa juga memandang pelajaran agama sebagai materi yang sulit dan kurang bermakna sehingga motivasi belajar relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara tujuan PAI yang menekankan internalisasi nilai dengan pengalaman belajar yang dialami siswa. Dalam konteks tersebut, peningkatan aktivitas belajar perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses menuju peningkatan hasil belajar, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri.

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) relevan dengan kebutuhan tersebut karena menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Kajian tentang CTL dalam PAI menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membantu siswa memahami materi melalui keterkaitan antara konsep agama dan pengalaman sehari-

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
https://doi.org/10.36312/Jtpdmp.v2i1.53

hari. Anwar (2021) menempatkan CTL sebagai pendekatan yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran PAI lebih terpadu dan kontekstual, sedangkan Yolanda et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam PAI melibatkan konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Temuan lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis konteks dapat mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa (Maryam et al., 2022; Maghfiroh, 2024). Dengan demikian, materi hormat kepada orang tua dan guru memiliki peluang kuat untuk dipelajari melalui contoh, pengalaman keluarga, situasi sekolah, diskusi kasus, dan refleksi perilaku.

Pendekatan kontekstual dapat diperkuat dengan model inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing menempatkan siswa sebagai pelaku utama proses menemukan pengetahuan, tetapi tetap menyediakan arahan dan scaffolding dari guru. Model ini penting terutama bagi siswa sekolah menengah yang belum selalu mampu menjalankan proses penyelidikan secara mandiri. Kajian meta-analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri cenderung memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, kesiapan guru dan siswa, serta struktur bimbingan yang diberikan (Batdı et al., 2018; Heindl, 2019; Rahmadani et al., 2024). Becker et al. (2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran guided inquiry dapat mendukung konstruksi pengetahuan secara sosial melalui proses eksplorasi, pembentukan konsep, dan penerapan. Bukti pada konteks pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa guided inquiry dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir, termasuk pada jenjang sekolah menengah (Salsabila et al., 2024; Indahyani et al., 2025).

Aktivitas siswa merupakan mekanisme penting yang menghubungkan desain pembelajaran dengan hasil belajar. Meta-analisis Tao et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berhubungan dengan pencapaian akademik dan dapat menjadi mediator antara dukungan guru dan prestasi. Wong et al. (2024) juga menunjukkan hubungan positif antara dimensi keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif dengan capaian akademik. Temuan tentang active learning memperkuat argumen bahwa kegiatan belajar yang menuntut siswa berdiskusi, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman secara aktif dapat menghasilkan capaian yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah (Freeman et al., 2014; Doolittle et al., 2023). Oleh sebab itu, kombinasi CTL dan guided inquiry secara teoritis sesuai untuk mengatasi masalah pasifnya siswa sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap materi PAI.

Meskipun penelitian tentang CTL dan guided inquiry telah banyak dilakukan, masih diperlukan bukti kontekstual mengenai penerapannya pada pembelajaran PAI dengan materi hormat kepada orang tua dan guru di kelas VIII SMP, khususnya melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian terdahulu dalam PAI lebih banyak mendeskripsikan implementasi CTL, pengembangan bahan ajar, atau pengaruh pendekatan tertentu pada konteks dan jenjang yang berbeda (Anwar, 2021; Maryam et al., 2022; Humairoh, 2022). Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan memusatkan perhatian pada perbaikan pembelajaran di kelas melalui penerapan pendekatan kontekstual yang dipadukan dengan inkuiri terbimbing, serta membandingkan kondisi hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan.

Berdasarkan masalah dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan kontekstual dan inkuiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hormat kepada orang tua dan guru, sekaligus mendeskripsikan perubahan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dan inkuiri terbimbing pada pembelajaran PAI materi hormat kepada orang tua dan guru; dan (2) bagaimana perubahan hasil belajar dan keterlibatan siswa setelah penerapan pendekatan tersebut?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran PAI melalui penerapan pendekatan kontekstual yang dipadukan dengan model inkuiri terbimbing. PTK dipilih karena memungkinkan guru dan peneliti mengidentifikasi masalah pembelajaran, melaksanakan tindakan perbaikan, mengamati dampaknya, dan melakukan refleksi untuk menentukan perbaikan berikutnya (Kemmis et al., 2014; Mertler, 2020). Desain tersebut sejalan dengan karakter penelitian kelas yang menempatkan tindakan pembelajaran sebagai bagian integral dari proses pengumpulan dan refleksi data.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Suela dengan subjek 30 siswa kelas VIII C. Naskah sumber tidak mencantumkan bulan dan tahun pelaksanaan penelitian; informasi tersebut perlu ditambahkan oleh penulis pada versi final agar penelitian dapat direplikasi secara lebih jelas. Subjek dipilih karena berdasarkan observasi awal ditemukan masalah berupa rendahnya keterlibatan siswa dan hasil belajar pada pembelajaran PAI. Fokus materi adalah hormat kepada orang tua dan guru.

Pelaksanaan tindakan mengikuti empat komponen utama PTK, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan skenario pembelajaran, bahan ajar, pertanyaan pemantik, aktivitas diskusi, instrumen observasi, dan tes hasil belajar. Tahap tindakan menerapkan pembelajaran kontekstual melalui pengaitan materi dengan pengalaman siswa di keluarga dan sekolah, dilanjutkan dengan aktivitas inkuiri terbimbing. Guru memberikan masalah atau situasi yang relevan, mengajukan pertanyaan penuntun, memfasilitasi pencarian informasi dan diskusi kelompok, kemudian mengarahkan siswa untuk merumuskan pemahaman dan contoh perilaku hormat. Pada tahap observasi, aktivitas dan keterlibatan siswa dicatat selama proses pembelajaran. Tahap refleksi digunakan untuk menilai keterlaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pembelajaran berikutnya.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik. Pertama, tes hasil belajar digunakan untuk mengukur perubahan penguasaan materi sebelum dan setelah tindakan. Kedua, observasi digunakan untuk mencatat aktivitas, partisipasi, interaksi, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Ketiga, kuesioner atau umpan balik siswa digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran. Naskah sumber belum mencantumkan jumlah butir soal, bentuk skala kuesioner, serta prosedur uji validitas dan reliabilitas instrumen; karena itu, rincian tersebut perlu dilengkapi dari dokumen penelitian asli sebelum artikel diterbitkan.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest serta persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Naskah sumber juga melaporkan hasil uji t yang menunjukkan

perbedaan pretest dan posttest signifikan pada $p < .05$, tetapi tidak menyediakan nilai t, derajat kebebasan, interval kepercayaan, atau ukuran efek. Karena itu, artikel ini tidak menambahkan angka statistik yang tidak tersedia. Data observasi dan umpan balik siswa dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan pola keterlibatan, aktivitas diskusi, dan respons siswa terhadap pembelajaran. Pendekatan analisis tersebut digunakan untuk mengintegrasikan bukti kuantitatif dan informasi proses pembelajaran secara proporsional dengan data yang tersedia (Creswell & Creswell, 2018).

Prosedur Tindakan

Perencanaan. menyusun skenario pembelajaran kontekstual, pertanyaan penuntun inkuiri, bahan ajar, instrumen observasi, dan tes hasil belajar.

Tindakan. mengaitkan materi hormat kepada orang tua dan guru dengan situasi nyata, kemudian melaksanakan proses inkuiri terbimbing melalui pertanyaan, diskusi, analisis contoh, dan penyusunan kesimpulan.

Observasi. mencatat aktivitas, partisipasi, interaksi, dan respons siswa selama proses pembelajaran serta mengumpulkan data hasil belajar.

Refleksi. menafsirkan hasil tindakan dan menentukan perbaikan pembelajaran untuk tahap berikutnya sesuai prinsip PTK.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

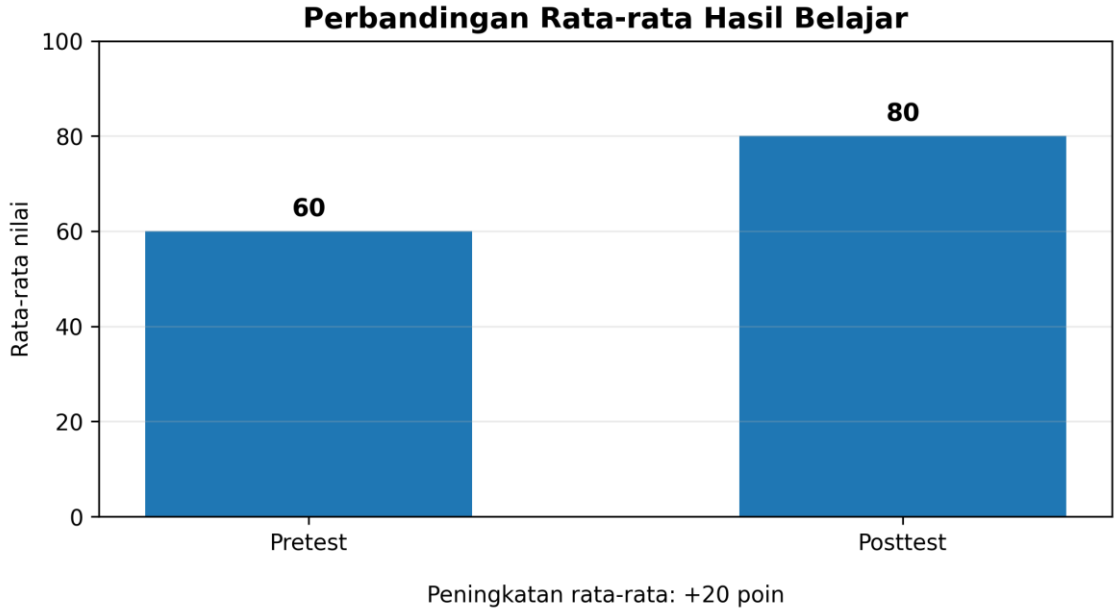
Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan capaian belajar setelah penerapan pendekatan kontekstual yang dipadukan dengan inkuiri terbimbing. Pada kondisi awal, rata-rata nilai pretest siswa adalah 60 dengan standar deviasi 10. Dari 30 siswa, hanya 5 siswa atau 16,67% yang mencapai nilai minimal 75. Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria penguasaan materi yang ditetapkan. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah dan pembelajaran cenderung berlangsung secara pasif.

Setelah tindakan pembelajaran diterapkan, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 80 dengan standar deviasi 8. Jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 75 meningkat menjadi 20 siswa atau 66,67%. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20 poin dan peningkatan proporsi siswa yang mencapai KKM sebesar 50 poin persentase. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dan inkuiri terbimbing, lebih banyak siswa mampu menguasai materi yang dipelajari.

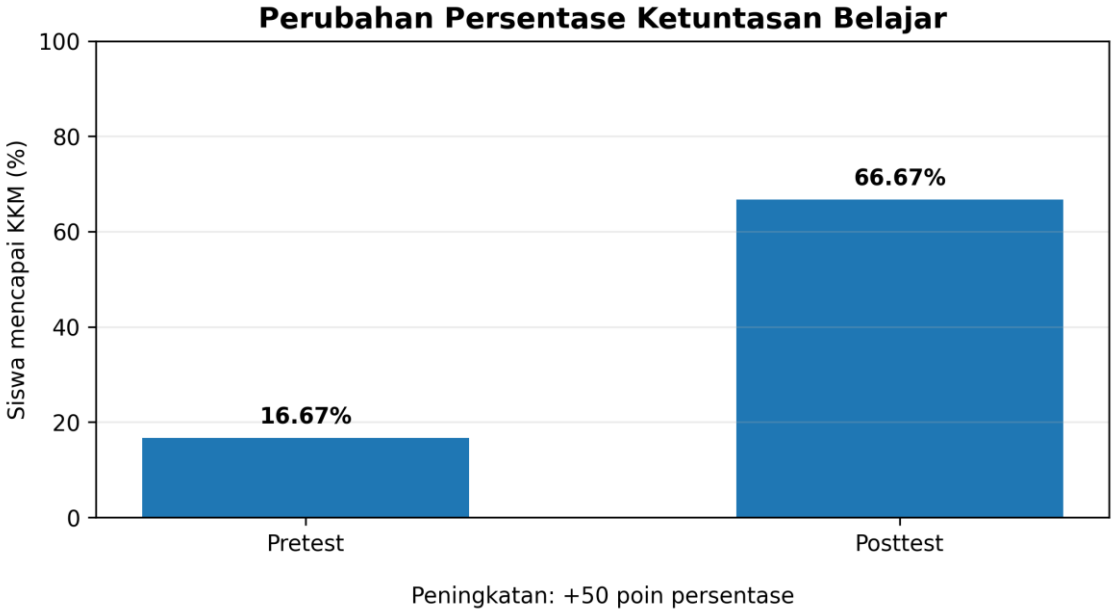
Indikator	Pretest	Posttest	Perubahan
Jumlah siswa	30	30	—
Rata-rata nilai	60	80	+20
Standar deviasi	10	8	−2
Siswa mencapai KKM ≥75	5 (16,67%)	20 (66,67%)	+15 siswa
Persentase ketuntasan	16,67%	66,67%	+50 poin persentase

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan



Gambar 1. Perbandingan rata-rata nilai pretest dan posttest

Catatan: grafik dibuat berdasarkan data yang tercantum dalam naskah, yaitu rata-rata pretest 60 dan posttest 80 pada 30 siswa.



Gambar 2. Perubahan persentase siswa yang mencapai KKM 75

Catatan: persentase ketuntasan meningkat dari 16,67% (5 siswa) menjadi 66,67% (20 siswa).

Naskah sumber juga melaporkan bahwa uji t menghasilkan perbedaan pretest dan posttest yang signifikan pada $p < .05$. Temuan tersebut memberikan dukungan inferensial terhadap perubahan capaian belajar yang diamati. Namun, karena nilai statistik t, derajat kebebasan, dan ukuran efek tidak tersedia dalam naskah sumber, interpretasi kuantitatif artikel ini dibatasi pada informasi yang dapat diverifikasi dari data yang tersedia. Untuk versi publikasi final, penulis sebaiknya menambahkan output uji statistik lengkap.

Selain perubahan nilai, observasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam memberikan contoh, mengikuti diskusi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga dilaporkan lebih mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Perubahan tersebut penting karena tujuan pembelajaran materi hormat kepada orang tua dan guru bukan sekadar memahami definisi, tetapi memahami alasan, bentuk perilaku, dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Pembahasan

Peningkatan rata-rata nilai dari 60 menjadi 80 dapat dipahami dari karakter pendekatan kontekstual yang menempatkan pengalaman siswa sebagai sumber belajar. Materi tentang hormat kepada orang tua dan guru memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan siswa. Ketika materi dikaitkan dengan situasi keluarga, interaksi dengan guru, contoh perilaku di sekolah, dan persoalan yang mungkin mereka hadapi sehari-hari, konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih konkret. Dalam konteks PAI, pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima norma, tetapi juga menginterpretasikan maknanya melalui pengalaman dan refleksi. Kajian Anwar (2021) menunjukkan relevansi CTL dengan pembelajaran PAI karena pendekatan tersebut membantu menghubungkan konsep pembelajaran dengan konteks kehidupan. Temuan serupa dilaporkan oleh Maryam et al. (2022) dan Maghfiroh (2024), yang menunjukkan bahwa CTL dapat digunakan untuk membuat pembelajaran PAI lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Komponen inkuiri terbimbing memperkuat proses tersebut dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan membangun pemahaman melalui pertanyaan, pengamatan, diskusi, dan penarikan kesimpulan dengan bimbingan guru. Dalam pembelajaran materi hormat kepada orang tua dan guru, guru tidak hanya memberikan daftar perilaku yang benar, tetapi dapat mengarahkan siswa untuk menganalisis situasi, membandingkan perilaku, mengidentifikasi nilai yang terkandung di dalamnya, dan menyusun contoh penerapan. Struktur bimbingan menjadi penting karena siswa SMP masih memerlukan arahan agar aktivitas inkuiri tidak berubah menjadi kegiatan tanpa tujuan. Heindl (2019) menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis inkuiri berkaitan dengan kesiapan guru dan siswa, sedangkan Batdı et al. (2018) menunjukkan bahwa inquiry-based instruction memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian belajar. Becker et al. (2020) juga menjelaskan bahwa guided inquiry mendorong konstruksi pengetahuan melalui proses eksplorasi, pembentukan konsep, dan penerapan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan bukti empiris yang menunjukkan manfaat model inkuiri terhadap hasil belajar. Meta-analisis Rahmadani et al. (2024) menemukan kecenderungan peningkatan prestasi akademik melalui model inquiry-based learning, sedangkan Putri (2024) melaporkan efektivitas model inquiry terhadap hasil belajar berdasarkan sintesis penelitian 2018–2023. Pada konteks sekolah menengah, Salsabila et al. (2024) menemukan bahwa guided inquiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan Indahyani et al. (2025) menunjukkan bahwa guided inquiry berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Temuan dalam penelitian ini memperluas konteks tersebut karena penerapannya berada pada pembelajaran PAI, bukan mata pelajaran sains yang menjadi fokus sebagian besar studi inkuiri.

Peningkatan aktivitas siswa juga dapat dijelaskan melalui perubahan posisi siswa selama pembelajaran. Pada kondisi awal, siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Setelah tindakan, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan contoh, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman. Perubahan ini sejalan dengan konsep active learning yang

menempatkan aktivitas kognitif dan interaksi siswa sebagai bagian penting dari proses belajar. Freeman et al. (2014), melalui meta-analisis terhadap 225 studi, menunjukkan bahwa active learning secara umum menghasilkan capaian akademik yang lebih baik dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah dalam konteks yang mereka kaji. Doolittle et al. (2023) juga menekankan bahwa active learning berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas dan interaksi pembelajaran, bukan sekadar perpindahan informasi dari guru kepada siswa.

Hubungan antara keterlibatan dan hasil belajar juga mendapat dukungan dari penelitian yang lebih baru. Tao et al. (2022) menemukan bahwa keterlibatan siswa berperan dalam hubungan antara dukungan guru dan pencapaian akademik. Wong et al. (2024), berdasarkan 137 studi dengan 158.510 peserta, menunjukkan bahwa keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif merupakan dimensi penting yang berhubungan dengan capaian akademik. Dalam penelitian ini, peningkatan aktivitas diskusi dan partisipasi siswa tidak dapat dipisahkan dari perubahan strategi guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberi pertanyaan penuntun, menyediakan konteks, dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dan guided inquiry tidak berarti mengurangi peran guru, tetapi mengubah peran guru dari pusat informasi menjadi pengarah proses belajar.

Dari perspektif pembelajaran PAI, kombinasi kedua pendekatan juga memiliki implikasi terhadap pembentukan makna nilai agama. Materi hormat kepada orang tua dan guru bersifat normatif, tetapi penerapannya bersifat kontekstual. Siswa perlu memahami bahwa hormat bukan hanya ucapan, melainkan tercermin dalam cara berbicara, mendengarkan, membantu, menaati aturan yang baik, menjaga sikap, dan menunjukkan penghargaan terhadap orang tua serta guru. Pembelajaran kontekstual memberikan ruang untuk membahas contoh dan situasi nyata, sedangkan inkuiri terbimbing membantu siswa menemukan alasan dan konsekuensi dari suatu tindakan. Studi tentang CTL dalam PAI juga menunjukkan bahwa unsur konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran (Yolanda et al., 2022). Dengan demikian, desain pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian pedagogis dengan karakter materi.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan kecenderungan positif, temuan harus ditafsirkan secara hati-hati. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu kelas dengan 30 siswa sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, data yang tersedia terutama membandingkan pretest dan posttest; laporan rinci per siklus belum tersedia. Dalam PTK, laporan per siklus penting untuk menunjukkan bagaimana hasil refleksi pada satu tahap digunakan untuk memperbaiki tindakan pada tahap berikutnya (Kemmis et al., 2014; Mertler, 2020). Ketiga, naskah sumber belum mencantumkan rincian instrumen, waktu penelitian, dan statistik inferensial lengkap. Keempat, peningkatan skor tidak secara otomatis membuktikan perubahan sikap hormat secara langsung karena variabel sikap belum diukur dengan instrumen khusus. Oleh karena itu, klaim penelitian sebaiknya difokuskan pada peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa, sementara perubahan sikap diposisikan sebagai implikasi pembelajaran yang memerlukan pengukuran lebih lanjut.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru PAI bahwa materi nilai dan karakter dapat diajarkan melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan terarah. Guru dapat memulai pembelajaran dengan kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, memberikan pertanyaan penuntun, mengorganisasi diskusi kelompok, meminta siswa menyusun kesimpulan, dan menutup pembelajaran dengan refleksi. Pola tersebut juga sejalan dengan temuan bahwa active learning dapat meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran (Tutal & Yazar, 2022). Dengan desain yang sistematis, CTL dan guided inquiry dapat menjadi alternatif untuk mengurangi pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan meningkatkan kesempatan siswa untuk membangun pemahaman secara aktif.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual yang dipadukan dengan inkuiri terbimbing berpotensi meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi hormat kepada orang tua dan guru. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 60 pada pretest menjadi 80 pada posttest, sedangkan jumlah siswa yang mencapai KKM 75 meningkat dari 5 siswa (16,67%) menjadi 20 siswa (66,67%). Naskah sumber juga melaporkan bahwa perbedaan pretest dan posttest signifikan pada $p < .05$. Selain peningkatan capaian akademik, observasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, memberikan contoh, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI dapat dibuat lebih bermakna ketika materi nilai agama dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa dan dipelajari melalui proses menemukan dengan bimbingan guru. Namun, hasil penelitian perlu dibaca dalam batasan satu kelas dan keterbatasan dokumentasi data per siklus serta instrumen. Penelitian berikutnya disarankan melaporkan data setiap siklus secara lengkap, menggunakan instrumen teruji untuk mengukur sikap hormat, serta menambahkan ukuran efek dan statistik inferensial yang lengkap. Bagi guru, pendekatan kontekstual dan inkuiri terbimbing dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang mendorong partisipasi, pemahaman, dan penerapan nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Anwar, C. (2021). Kajian literatur: Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada materi Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 6*(1), 13–30. https://doi.org/10.21462/educasia.v6i1.59

Aktamış, H., Hiğde, E., & Özden, B. (2016). Effects of the inquiry-based learning method on students' achievement, science process skills and attitudes towards science: A meta-analysis. *Journal of Turkish Science Education, 13*(4), 248–261. https://doi.org/10.12973/tused.10183a

Batdı, V., Semerci, Ç., & Aslan, A. (2018). A meta-analytic and thematic study concerning the effect of inquiry based instruction on learners' achievement. *Educational Policy Analysis and Strategic Research, 13*(2), 51–68. https://doi.org/10.29329/epasr.2018.143.3

Becker, N. M., Rodriguez, J.-M. G., Hunter, K. H., & Scharlott, L. J. (2020). A review of research on process oriented guided inquiry learning: Implications for research and practice. *Journal of Chemical Education, 97*(10), 3506–3520. https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c00355

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining active learning: A restricted systematic review. *Teaching & Learning Inquiry, 11*. https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.11.25

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 111*(23), 8410–8415. https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111

Harleni, H., Ganefri, G., Yulastri, A., Giatman, M., Irfan, D., & Effendi, H. (2025). Unveiling the impact of inquiry-based learning: A meta-analysis of student learning outcomes. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 17*(3), 4971–4983. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7061

Heindl, M. (2019). Inquiry-based learning and the pre-requisite for its use in science at school: A meta-analysis. *Journal of Pedagogical Research, 3*(2), 52–61. https://doi.org/10.33902/JPR.2019254160

Humairoh, L. (2022). Metode CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam meningkatkan hasil belajar agama Islam siswa di SD Negeri 010097 Kisaran. *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 10*(1). https://doi.org/10.24952/di.v10i1.5682

Indahyani, L. R., Redhana, I. W., Tika, I. N., Artawan, P., & Suardana, I. N. (2025). The effect of the guided inquiry learning model on critical thinking skills in science education: A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity Journal, 8*(1), 89–100. https://doi.org/10.23887/tscj.v8i1.102051

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Maghfiroh, U. L. (2024). Implementasi model Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(2), 180–198. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.980

Maryam, S., Ilzamudin, I., & Muhajir, M. (2022). Pengembangan anak cerdas istimewa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan metode Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7*(2), 459–477. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11430

Mertler, C. A. (2020). *Action research: Improving schools and empowering educators* (6th ed.). SAGE Publications.

Mu'min, W. S., Rohayani, A., & Ginanjar, W. (2025). Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4*(1), 90–107. https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.212

Pahriah, P., Adnyana, P. B., Ariawan, I. P. W., & Wesnawa, I. G. A. (2024). Effectiveness of the constructivist approach (guided inquiry) in chemistry learning: A systematic review. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia, 12*(5), 1152–1165. https://doi.org/10.33394/hjkk.v12i5.13353

Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review, 14*, 47–61. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003

Putri, Y. E. (2024). An effectiveness of using inquiry-based learning models on student learning outcomes: Meta analysis. *The Indonesian Journal of Computer Science, 13*(2). https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3935

Rahmadani, A. F., Syafrijon, Jalinus, N., Ridwan, Abdullah, R., & Syah, N. (2024). Meta-analysis: Inquiry-based learning model in improving student academic achievement. *The Indonesian Journal of Computer Science, 13*(2). https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3934

Salsabila, P., Muhiddin, N. H., & Arsyad, A. A. (2024). The effect of guided inquiry learning models assisted by animation media toward students learning outcomes. *Jurnal IPA Terpadu, 8*(3), 383–391. https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v8i3.66456

Suhadak, D., & Inayati, N. L. (2025). Developing students' learning interests in Islamic religious education through Contextual Teaching and Learning method. *Lectura: Jurnal Pendidikan, 16*(1), 191–200. https://doi.org/10.31849/lectura.v16i1.25388

Tao, Y., Meng, Y., Gao, Z., & Yang, X. (2022). Perceived teacher support, student engagement, and academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology, 42*(4), 401–420. https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2033168

Tutal, Ö., & Yazar, T. (2022). Active learning promotes more positive attitudes towards the course: A meta-analysis. *Review of Education, 10*(1), e3346. https://doi.org/10.1002/rev3.3346

Wong, Z. Y., Liem, G. A. D., Chan, M., & Datu, J. A. D. (2024). Student engagement and its association with academic achievement and subjective well-being: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Educational Psychology, 116*(1), 48–75. https://doi.org/10.1037/edu0000833

Yolanda, S. G., Wati, S., Arifmiboy, A., & Junaidi, J. (2022). Penerapan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMA Negeri 2 Kecamatan Bukik Barisan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6), 12164–12171. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10409